

## PEMBELAJARAN SHALAT BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB-AB BUKESRA BANDA ACEH

M. Isa Yusuf<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mencari jawaban secara riil tentang beberapa persoalan yaitu tentang tujuan dan target pembelajaran shalat, metode, media, tahapan-tahapan dan evaluasi serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran shalat bagi siswa tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Untuk memperoleh jawaban dimaksud peneliti menggunakan metode bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu suatu studi tentang komunikasi verbal. Selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan telaah yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didapati sebagai berikut: (1) Untuk tujuan dan target dalam pembelajaran shalat, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor guru, materi, metode, media dan lingkungan sekolah (2) Dalam pembelajaran shalat digunakan multi metode yaitu: metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, abjad jari dan metode drill (latihan). Sedangkan media yang digunakan adalah media gambar dan visual. (3) Tahapan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa (4) Untuk evaluasi dilaksanakan beberapa tahap yaitu: evaluasi harian, test formatif, ujian tengah semester dan ujian semester. Evaluasi juga dilakukan pada sikap dan tingkah laku serta kedisiplinan (5) Kendala-kendala dalam pembelajaran shalat dapat terjadi pada beberapa faktor yaitu: siswa, sarana, guru dan waktu. Kendala pada siswa karena mereka tidak mampu melafadhkan kata-kata dengan jelas. Kemudian kendala pada sarana karena tidak tersedia ruang belajar yang memadai. Sedangkan kendala pada guru yaitu keterbatasan ketersediaan guru serta kendala pada waktu disebabkan durasi pembelajaran materi shalat hanya tersedia 2 jam dalam seminggu.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Shalat, Siswa, Tunarungu*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya kehidupan manusia di alam dunia ini tidak dapat hidup tanpa ada ketergantungan dengan manusia lain. Setiap orang pasti membutuhkan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

bantuan kepada orang lain terlebih bagi anak Tunarungu yang jelas-jelas mengalami kelemahan dan kekurangan fisiknya. Atas keterbatasan yang dialaminya, anak Tunarungu membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibanding dengan anak normal. Bantuan tersebut bukan hanya bersifat materil saja, tetapi yang lebih penting adalah bantuan yang bersifat spiritual. Dalam kondisi cacat jasmani anak Tunarungu kemungkinan membawa pengaruh terhadap perkembangan mental, mereka mengalami hambatan dalam hal intelegensi, sikap dan sosial. Oleh karena itu permasalahan yang dialaminya bukan merupakan permasalahan bersifat individu melainkan permasalahan yang dapat berakibat secara sosial.

Untuk terpenuhinya kehidupan yang harmonis bagi seorang muslim, pendidikan agama Islam mutlak diperlukan. Tanpa adanya pendidikan agama Islam seseorang akan kehilangan arah dalam hidupnya ditambah lagi dorongan hawa nafsu yang kerap kali seseorang terjurumus ke dalam tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu semua manusia membutuhkan kepada siraman pendidikan agama Islam dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya agar hidupnya lebih bermakna bukan hanya terhadap dirinya sendiri akan tetapi untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya seperti halnya orang-orang cacat fisiknya termasuk penyandang cacat tunarungu. Manusia seperti ini sangat membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi yang sama dengan orang yang sehat badan pada umumnya cuma saja terbatas ruang geraknya karena faktor fisiknya

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi Negara sebagai pemegang kendali dalam segala kebijakan dan berkewajiban merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu: "*Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*". Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa anak Tunarungu sama seperti anak normal lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Anak Tunarungu berkesempatan untuk mengembangkan kekayaan

---

<sup>2</sup>Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 30.

potensi dirinya dengan belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Pada dasarnya orang tua memegang peranan yang sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya, namun karena faktor keterbatasan yang dimilikinya maka orang tua memiliki kewajiban untuk menyerahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Disatu pihak orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya namun dipihak lain sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah maka terjalinlah hubungan rumah tangga dengan sekolah karena antara kedua lingkungan tersebut terdapat objek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak.<sup>3</sup>

Kerjasama antar lingkungan tersebut dianggap penting apabila kedua belah pihak saling mengenal fungsi dan tuganya masing-masing sehingga terjadi hubungan kausalitas antara guru dan orang tua murid. Agama sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Agama sebagai pembentuk pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun interaksi dengan sesamanya, mengajarkan segala kebaikan dan tidak pernah menyesatkan umatnya. Agama juga menjadi benteng dan pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga dengan pendidikan agama tersebut pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.<sup>4</sup>

Salah satu elemen yang sangat penting yang terlibat dalam sebuah kegiatan belajar mengajar adalah guru. Cara guru mengajar sedikit banyaknya akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terhadap anak didik meskipun ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah siswa, materi pelajaran, metode mengajar, sarana dan prasarana serta lingkungannya. Diantara sekian banyak faktor yang mendominasi keberhasilan pembelajaran adalah guru yang mengorganisir lingkungan agar murid dapat belajar dengan baik. Jika dalam menyampaikan materi kurang menarik, kurang jelas dan tidak sistematis apalagi guru tidak memberikan perhatian penuh terhadap anak didik, maka hasil belajar mereka akan mengalami kegagalan.

Oleh karena itu, kemampuan guru sangat diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lancar. Sebaliknya jika pembelajaran shalat di SLB-AB Bukesra

---

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal.1

<sup>4</sup>Dinas Syari'at Islam, *Kumpulan Perda/Qanun Tentang Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*(Banda Aceh: Dinas Syari'at, 2003), hal. 6

Banda Aceh sesuai dengan faktor-faktor yang sebagaimana diharapkan, maka akan mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan dan kapasitas guru sangat diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Pendidikan selama ini dianggap kurang berhasil disebabkan oleh banyak aspek diantaranya adalah aspek pedagogis. Hal tersebut juga sebagai permasalahan dan merasa penting untuk dibahas karena berkaitan dengan peserta didik Tunarungu. Oleh karena itu SLB-AB Bukesra Banda Aceh merupakan tujuan penulis untuk melakukan penelitian karena SLB-AB Bukesra dimaksud adalah sebuah lembaga pendidikan yang bersifat Yayasan. Lembaga pendidikan ini tidak secara langsung berada dibawah pemerintah. Oleh karena itu penulis akan melihat sejauhmana perhatian pemerintah dalam hal pembinaan terhadap pembelajaran di SLB-AB Bukesra Banda Aceh tersebut.

Alasan lain mengapa penulis mengadakan penelitian di SLB-AB Bukesra tersebut, karena di lembaga pendidikan luar biasa itu terdapat siswa-siswa Tunarungu dan memiliki sub materi pendidikan agama Islam yaitu pembelajaran shalat.

Dari uraian diatas cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah yang muncul berkaitan dengan kompetensi guru agama Islam di SLB-AB Bukesra Banda Aceh serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diambil berdasarkan amatan penulis tentang proses pembelajaran agama Islam khususnya pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di lembaga pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB-AB) Bukesra Banda Aceh yaitu:

1. Apa tujuan dan target pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh
2. Bagaimanakah metode, media dan tahapanserta evaluasipembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh
3. Apa kendala-kendala dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh

## **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuandan target pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh.

- b. Menganalisis metode, media dan tahapan serta evaluasi pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh
- c. Menemukan kendala-kendala dalam proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkompeten tentang penanganan pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu
- b. Memberikan sumbangan pikiran dan masukan kepada pemerintah Aceh khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan agama terutama pendidikan shalat pada panti-panti penyandang cacat sama seperti pada sekolah pada umumnya.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi guru-guru sekolah luar biasa yang diberikan tugas mengajarkan pelajaran agama Islam dan menambah wawasan penulis mengenai bagaimana meningkatkan pemahaman anak Tunarungu terhadap pembelajaran shalat serta menambah wawasan terhadap para orang tua yang memiliki anak penyandang Tunarungu.

## 4. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan studi kepustakaan (Library Research) dan studi lapangan (Field Research). Penelitian ini dilakukan di SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Sampel sebagai suatu subyek penelitian yaitu 3 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB-AB Bukesra Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama untuk mendapatkan data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan secara alamiah dengan mengumpulkan data primer melalui dokumentasi, wawancara, angket dan observasi. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yaitu tahapan terhadap rincian data yang sudah terkumpul lalu diolah dengan tujuan untuk mengetahui tentang proses pembelajaran shalat bagi siswa tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Selanjutnya adalah tahapan display data yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistimatis terhadap proses pembelajaran shalat.

Untuk verifikasi data dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk memperoleh data tentang pembelajaran shalat bagi siswa tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Dan selanjutnya adalah pemaparan data yaitu menyusun dalam teks yang bersifat naratif dan komunikatif. Terakhir adalah tahap menyimpulkan, membuat penjelasan-penjelasan serta menarik kesimpulan berdasarkan berbagai telaah yang dihasilkan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Tentang Tunarungu**

Istilah Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna bermakna kurang dan runggu bermakna pendengaran. Tunarungu merupakan keadaan kehilangan pendengaran atau kurang mampu mendengar suara baik berkategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat.<sup>5</sup>

Tunarungu dapat diartikan juga seseorang yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga tidak mampu menangkap berbagai rangsangan suara.<sup>6</sup> Anak Tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, secara fisik dan penampilannya tidak ada yang berbeda, namun ketika diajak bicara barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami Tunarungu.

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau Tunarungu. Menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat. Dengan demikian bahwa Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterimanya, maka alat bicaranya pun tidak terlatih untuk mengungkap kata-kata sehingga alat bicaranya menjadi kaku. Jika demikian

---

<sup>5</sup>Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemrolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 21

<sup>6</sup>Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Ketenagaan, dan Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), hal. 56

mereka akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara karena alat bicaranya tidak bergerak secara otomatis.<sup>7</sup>

Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian Tunarungu. Setiap ahli memberikan batasan tentang Tunarungu sesuai dengan sudut pandang masing-masing,<sup>8</sup> diantaranya menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati bahwa Anak Tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.<sup>9</sup>

Menurut Donald F. Moores bahwa orang tuli (Tunarungu) adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga mereka tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar (ABD).<sup>10</sup> Sedangkan Udenmendefinisikan Tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.<sup>11</sup>

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak Tunarungu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Adapun beberapa dampak ketunarunguan yaitu:

a. Dampak Dalam Segi Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak Tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak Tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak Tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata. Akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak Tunarungu akan

---

<sup>7</sup>Moh. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 57

<sup>8</sup><https://aemtemite.wordpress.com/.../babii-ibadah-shalat-dan-Tunarungu/>.

<sup>9</sup>Winarsih, Murni, *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu Dalam Pemrolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 22

<sup>10</sup>Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu*. . . hal. 22

<sup>11</sup>Winarsih, Murni, *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu* .....hal.22

menampakkan intelegensi yang rendah oleh sebab kurang memahami bahasa. Anak Tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Sementara untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak Tunarungu akan seimbang dengan anak mendengar. Perkembangan intelegensi anak Tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar.

b. Dampak Dalam Segi Bahasa dan Bicara

Perbedaan dalam kemampuan berbicara dan bahasa anak Tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal tersebut disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak Tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak Tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak Tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual, yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak Tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak Tunarungu dalam aspek kebahasaannya, pertama: konsekuensi akibat kelainan pendengaran (Tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsangan bunyi yang ada disekitarnya. Kedua: akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi, maka dia akan kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya, maka hal tersebut berdampak besar berpengaruh pada perkembangan bahasa dan bicara.<sup>12</sup>Oleh karena itu anak Tunarungu perlu dilatih secara khusus untuk memperoleh kemampuannya secara visual.

c. Dampak dalam Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasingnya mereka dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat ia hidup. Keadaan tersebut menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Anak Tunarungu pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengetahui dunianya disekitarnya. Namun dengan keterbatasan pendengarannya seakan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya terkesan dengan tiba-tiba,

---

<sup>12</sup>Moh. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 57



timbul perasaan bingung dan tidak mengerti apa yang terjadi disekitarnya sehingga dapat berpengaruh pada emosinya.<sup>13</sup>

Pendengaran merupakan memegang peranan penting dalam perkembangan awal emosi dan sosial karena fungsi emosi dapat dipersepsikan seseorang tentang dirinya dan fungsi sosial sebagai hubungan dirinya dengan orang lain.

Dampak utama dari ketunarunguan memang terfokus pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran. Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak Tunarungu tergantung pada karakteristik kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara, sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan keragaman pengalamannya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam proses ini (seperti terjadinya gangguan pendengaran), akan menimbulkan masalah. Akibatnya, mereka mengalami gangguan komunikasi yang meliputi masalah dalam mendengar, berbahasa dan berbicara.

Gangguan berbahasa dan berbicara itu sendiri terdiri dari masalah artikulasi, masalah suara, masalah kelancaran bicara (gagap), dan keterlambatan dalam bahasa atau bicara. Keterlambatan dalam bahasa dan bicara dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan dan hilangnya fungsi pendengaran.

## 2. Pendidikan Tunarungu

Dalam konteks pendidikan, Tunarungu merupakan bagian peserta didik yang dapat mengikuti pendidikan secara khusus. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan pada pasal 32 (1):

*"bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."*<sup>14</sup>

Selanjutnya menurut PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 130 (2): menjelaskan bahwa:

---

<sup>13</sup>Winarsih, Murni, *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu Dalam Pemrolehan Bahasa* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 34

<sup>14</sup>Id. Wikipedia, org/Wiki/Anak\_berkebutuhan\_khusus diakses pada tanggal 27 Juli 2015

"Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan".

Jadi pengertian pendidikan Tunarungu merupakan pembahasan tentang pengertian pendidikan khusus (*ortopedagogik*) yang berasal dari bahasa Belanda. Dengan demikian pendidikan khusus dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersifat meluruskan, memperbaiki, menyembuhkan, atau menormalkan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu layanan pendidikan khusus sangat diperlukan bagi anak Tunarungu, dengan adanya layanan pendidikan tersebut segala kebekuan yang ada dalam memori anak berangsur-angsur akan dapat disembuhkan dan dapat dimanipulasi tingkat kehidupan marginalitasnya. Maka untuk hal tersebut pendidikan bagi Tunarungu menjadi penting dalam hal mendapatkan pengetahuan, pembinaan serta perhatian untuk segala bidang lebih-lebih dalam hal mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Dengan demikian persoalan yang selama ini menjadi penghambat dalam kehidupan mereka akan menjadi terang untuk menuju perkembangan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Setelah kita ketahui tentang pengertian Tunarungu sebagaimana telah disebutkan diatas, maka dalam konteks psikologi anak Tunarungu memiliki kekhususan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kehidupannya.

### 3. Pengertian dan Dasar Hukum Shalat

Shalat berasal dari kata *صلى - يصلي* yang berarti do'a. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa kata shalat mengandung makna pengagungan dan shalat yang telah ditentukan itu disebut dengan shalat karena didalamnya mengandung makna pengagungan dan memahasucikan Allah Swt.<sup>16</sup>

Pengertian shalat menurut ulama fuqaha bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan-gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan menurut ulama tasauf bahwa shalat adalah menghadapkan qalbu kepada Allah Swt hingga menimbulkan rasa takut dan khusyu' dihadapanNya disertai dengan penghayatan tatkala berzikir, berdo'a dan memujiNya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Aljon Dapa, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 73

<sup>16</sup>Nahd bin Abdul-Rahman bin Sulaiman Al-Rumi, *Pemahaman Shalat Dalam al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 1

<sup>17</sup> Makalahilmufiqih, [blogspot.com/2011/10/sholat-pengertian-dasar-hukum-dan.html](http://blogspot.com/2011/10/sholat-pengertian-dasar-hukum-dan.html)

Pengertian shalat menurut bahasa Arab berarti do'a. Sedangkan menurut Ash-Shiddiqie dalam bukunya Sentot Harianto mengatakan bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian.<sup>18</sup> Sedangkan shalat secara dimensi fiqh adalah beberapa rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>19</sup>

Hasbi Al-Shiddiqie mendefinisikan ibadah shalat sebagai ta'rif yang melengkapi rupa dan hakikat shalat sebagai berikut: "berharap hati (jiwa) kepada Allah Swt yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesarannya dengan sepenuh hati, khusyu' dan ikhlas."<sup>20</sup>

#### 4. Dasar Hukum dan Kedudukan Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna, shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah seperti zikir, membaca al-Qur'an, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdo'a, bertasbeeh, dan bertakbir. Shalat juga sebagai induk bagi ibadah-ibadah badaniah lainnya dan merupakan ajaran para Nabi.<sup>21</sup>

Adapun dalil (dasar hukum) shalat dalam al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Q.S al-'Ankabut, ayat: 45.<sup>22</sup>

وأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya: "Kerjakanlah shalat sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar." (Q.S al-'Ankabut, ayat: 45)

Adapun diantara dalil-dalil hadist yang menjadi landasan perintah shalat yang terdapat dalam hadits-hadits Rasulullah Muhammad Saw yaitu :

عن أبي مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين.

واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka pada umur sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur. (HR. Abu Daud)<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup>Sentot Harianto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 59-60

<sup>19</sup>Sentot Harianto, *Psikologi Shalat* . . ., hal. 60

<sup>20</sup>Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 64

<sup>21</sup>Shaleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 58

<sup>22</sup>Darza, *Dalil-dalil al-Qur'an tentang Shalat* (Medan: USU Press, 2009), hal. 1-6

<sup>23</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz II, cet. 1 (Mesir: al-Shirkah Matā'ah Muṭābi Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1952), hal. 290

Berdasarkan berbagai keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, maka dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan suatu kewajiban peribadatan yang paling penting diantara ibadah-ibadah yang lain. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang memuat perintah shalat dan menjalankannya dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. Dengan demikian ibadah shalat mempunyai kedudukan yang jelas yaitu sebagai rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimah syahadah.

Diantara kesempurnaan Islam adalah menempatkan orang-orang yang dianggap sebagai penyandang cacat namun mereka mempunyai kedudukan yang sama di dalam Islam. Orang buta, orang pincang atau lainnya mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan perintah dan larangan Allah Swt.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa untuk mendapatkan kesempurnaan ilmu dan iman serta rahmat Allah Swt. tidak hanya dapat diraih oleh orang-orang yang sempurna secara fisik, namun kesempatan itu dapat juga diperoleh oleh orang-orang berkebutuhan khusus (Tunarungu). Dengan landasan ilmu dan iman yang dimilikinya.

Pada dasarnya orang yang keadaannya seperti ini (lidahnya celat), hendaklah dia bermakmum kepada orang yang bacaannya baik, atau membaca dari al-Qur'an surat yang dapat dibacanya dengan baik yang selamat dari celatnya, dan hendaklah dia berusaha memperbaiki ucapannya. Kalau dia tidak mendapati orang lain yang dapat dimaklumi, dan tidak mampu memperbaiki ucapannya, serta tidak mendapatkan satu surat dari al-Qur'an surat yang dapat dibacanya dengan baik yang selamat dari celatnya, maka shalatnya sah, tapi kalau dia dimungkinkan bermakmum kepada orang lain namun tak dilakukannya, atau tidak memperbaiki ucapannya padahal dia masih mampu memperbaikinya, maka shalatnya tidak sah.<sup>25</sup>

Menurut pendapat imam mazhab tentang orang celat yang tidak dapat mengucapkan dengan baik sebagian huruf, misalnya yang mengganti bunyi huruf "ح" (seperti dalam kata محمد) menjadi "ها" (seperti dalam kata هود) sehingga dia membaca "الحمد" menjadi "الهمد", atau yang mengganti bunyi huruf "ر" menjadi "ل" sehingga dia membaca "ربي" menjadi "لبي" dan yang semisalnya, atau orang 'ajam (non Arab) yang tidak dapat membedakan bunyi huruf "ظ" (seperti dalam kata ظالمين) dengan huruf "ض" (seperti dalam kata ضالين), atau yang tidak dapat

---

<sup>25</sup>Zainuddin bin Ibrāhīm (Ibnu Nujaim), *al-Baḥru al-Rāiq Syarah Kanzu al-Daqāiq* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islami, juz.1), hal. 389

membedakan bunyi “س” dengan huruf “ص” jika dia tidak menyengaja berbuat itu dan memang pengucapannya sudah menjadi tabiat (sukar diperbaiki), maka shalatnya sah. Sebab pengucapan seperti itu termasuk kekeliruan bacaan yang ringan (*al-lahn al-khafiy*) dan tidak membatalkan shalat, kecuali kalau itu dilakukan secara sengaja.<sup>26</sup>

Dari pendapat imam mazhab di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang yang lidahnya cacat seperti celat, sehingga dia tidak dapat melafalkan surat al-Fatihah dengan baik, shalatnya sah, selama dia tidak menyengaja berbuat itu dan sudah tidak mampu lagi memperbaiki bacaannya. Menurutnya, hukum untuk orang yang lidahnya cacat ini dapat diterapkan juga untuk anak Tunarungu yang tidak dapat mengucapkan surat al-Fatihah dengan baik, maka shalat anak Tunarungu yang demikian itu juga sah, selama pengucapannya yang tak sempurna itu bukan karena kesengajaan dan memang sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Kesamaan hukum untuk orang celat dengan anak Tunarungu ini bukan didasarkan pada qiyas, melainkan karena menerapkan nash-nash umum yang dapat diterapkan untuk berbagai kasus yang termasuk dalam keumumannya. Jadi keumuman nash-nash ini berlaku pula bagi anak Tunarungu, sebagaimana berlaku untuk orang celat.

##### 5. Peran Guru Dalam Pembelajaran Shalat Terhadap Siswa Tunarungu

Sebelum anak mengenyam pendidikan di sekolah dan guru sebagai pelaksana pendidikan dan penanggung jawabnya, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak, karena di lingkungan keluarga anakmendapat pendidikan yang pertama melalui kebiasaan-kebiasaan yang dipraktekkan dalam keluarga, kebiasaan ini memberikan pengaruh yang kuat bagi kehidupan anak dikemudian hari. Hal ini disebabkan dilingkungan kelurga anak memperoleh pembiasaan-kebiasaan sejak dia dilahirkan. Pembiasaan itu akan membentuk dasar kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara dalam buku Soelaiman Yoesoef menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama dan yang terpenting yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tiap anak.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga merupakan yang paling pertama pendidikan anak, karena lingkungan keluarga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangansiswa.

Didalam keluarga, pendidikan yang sangat penting bagi anak adalah pendidikan dan pembelajaran shalat, hal tersebut merupakan bentuk pengabdian

---

<sup>26</sup>Syihabuddin Ahmad bin al-Qarafiy, *al-Dhākhirah*(Beirut: Dār al-Gharbi al-Islami,juz.2,1994) hal. 246-247

<sup>27</sup>Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 75

dari seorang hambakepadapenciptanya dan sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam, maka dari itu masalah shalat perlu diberikan pembinaan kepada anak sejak dini. Pembinaannya diharapkan dapat maksimal agar memahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kewajiban orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga itu sendiri. Pendidikan dan pengajaran agama harus dimulai dari keluarga, artinya anak yang datang dari keluargamuslim harus mengetahui dan menerima Islam dari lingkungan keluarga, bukan dari tempat yang lain. karena pelajaran yang telah diterima anak sejak masa kanak-kanak akan membuatnya berpendirian kokoh, tidak mudah luntur ditengah pergaulan hidupnya, tidak menukar agama dengan nilai-nilai keduniaan.<sup>28</sup>

Seorang anak akan bisa mengikuti bapak atau ibunya dalam gerakan shalat pada saat dia masih berusia dua atau tiga tahun, hanya saja pada usia tiga sampai tujuh tahun itu dia melakukan gerakan-gerakan tersebut tanpa tujuan dan sulit mengaitkan antara gerakan-gerakan tersebut, sedangkan pada usia 7 tahun sampai 10 tahun merupakan periode yang paling baik untuk mengajari shalat kepada anak secara baik, tetapi tidak boleh dilakukan pemukulan terhadapnya (jika tidak mengerjakannya), karena dia masih belum mampu untuk mengemban tanggung jawab pelaksanaannya.<sup>29</sup>

Periode ini merupakan yang paling baik untuk belajar, apayang dipelajari seseorang anakpada periode ini menjadi landasan pada perkembangan dirinya, akan menjadi karakter dan kepribadiannya yang akan terus berlangsung dimasa mendatang.

#### 6. Tujuan dan Target Pembelajaran Shalat bagi Siswa Tunarungu

Ada dua tujuan pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Acehbaik secara khusus maupun secara umum.Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI bahwa tujuan yang akan dicapai siswa secara khusus yaitu:

1. Siswa dapat mengetahui teori dan seluruh gerakan dalam shalat
2. Siswa dapat mempraktekkan shalat secara benar
3. Siswa dapat mengetahui dan menghafal do'a-do'a yang dipraktekkan dalam shalat.

Adapun tujuan secara umum pada pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh adalah untuk mengajarkan kedisiplinan

---

<sup>28</sup>Mujab Mahalli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 74.

<sup>29</sup>Adnan Al-Tharsyah, *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai* (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2004), hal. 207

dalam melaksanakan shalat karena shalat merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. shalat juga sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah dan melaksanakannya dengan penuh keyakinan dan kesabaran.

Untuk memperoleh tujuan yang diharapkan harus adatarget yang harus dicapai dari suatu proses pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan betul-betul memberikan hasil yang memuaskan. Untuk mencapai target pembelajaran bagi siswa Tunarungu khususnya pembelajaran shalat, hal tersebut menjadi tanggung jawab guru di sekolah, bagaimana strategi-strategiyang digunakan guru pendidikan Agama Islam dalam mengelola pendidikan Agama khususnya pendidikan pembelajaran shalat yang akan diajarkan terhadap siswa-siswa Tunarungu.

Dalam hal pencapain target pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu, metode mengajar yang bervariasi merupakan cara yang dilakukan guru dalam hal mempermudah siswa Tunarungu dalam menerima pengetahuan tentang shalat seperti menggunakan alat peraga yang disertai bahasa isyarat. Kemudian ketika proses pembelajaran shalat sedang berlangsung siswa diberikan apersepsi, pretes, post tes, dan pekerjaan rumah dengan tujuan melatih daya ingat siswa.

Selain metode-metode yang telah disebutkan di atas terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi target pencapaian pembelajaran shalat adalahintelegensisisiswa, ketersediaan media dan kesusaian materi pembelajaran yang diberikan dan lain-lain.

Dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-Bukesra Banda Aceh, guru menggunakanMetode, Media, Tahapan dan evaluasi Pada Pembelajaran Shalat bagi Siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh

#### 7. Tahapan-tahapan Pembelajaran shalat

Setiap terjadinya proses pendidikan khususnya proses pembelajaran shalat harus dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang terukur dan sistimatis, hal itu dilaksanakan berdasarkan tingkat intelegensi anak dan kemampuan berjenjang.Proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungudengan menggunakan metode-metode dan srategi sesuai dengan kebutuhan siswa secara khusus, guru dituntut mampu melaksanakannya agar siswa Tunarungu dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Dalam beberapa tahapan yang dilaksanakanuntuk pembelajaran shalatbagi siswa Tunarungu, guru melaksanakannya berdasarkan kelas dan materi, yaitu untuk kelas I, II dan III. Materi yang diajarkan adalah pengenalan huruf hijaiyyah.huruf-hurufarab seperti huruf hijaiyyah adalah modal dasar bagi siswa untuk belajar bahasa dan tulisan arab, siswa harus mengetahui dan menghafal huruf hijaiyyah dengan baik.

Dengan demikian bahwa siswa dapat meniru bacaan-bacaan guru walaupun mereka pasti tidak mampu mengucapkan secara baik dan benar, minimal mereka mengetahui karakter huruf hijaiyyah yang sebenarnya.

#### 8. Evaluasi dan Kendala Pembelajaran Shalat bagi Siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh

Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu usaha, apakah usaha itu berhasil atau tidak. Penilaian itu sendiri adalah usaha untuk mendatakan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai siswa melalui program kegiatan belajar. Untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran shalat yang telah diterapkan digunakan evaluasi dan dari hasil yang diperoleh dapat diketahui apakah sistem pembelajaran yang telah diterapkan mencapai tujuan atau justru membutuhkan pengembangan guna meningkatkan pembelajaran shalat.

Tehnik pelaksanaannya dilaksanakan menurut sistim evaluasi yaitu Evaluasi harian, Test formatif, Ujian tengah semester dan Ujian akhir semester. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh bahwa berdasarkan pengalaman yang dialami oleh dewan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu berbeda dengan pengalaman proses pembelajaran shalat bagi siswa normal pada umumnya. Berdasarkan observasi penulis bahwa dalam proses pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh terdapat kendala-kendala baik yang terjadi pada diri siswa maupun kendala yang terjadi di luar siswa. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran shalat di SLB-AB Bukesra Banda Aceh yaitu kendala pada siswa itu sendiri, kendala pada sarana sekolah, kendala pada guru dan waktu

#### 9. Analisis Hasil Penelitian

Pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu merupakan hal yang penting diperhatikan, mereka adalah bagian dari kelompok yang termasuk dalam kewajiban mengetahui dan melaksanakan shalat sebagai ajaran dan perintah agama karena mereka termasuk seorang muslim yang baligh dan berakal (*Mukallaf*). Oleh karena itu pembelajaran shalat terhadap siswa Tunarungu tidak sama dengan pembelajaran shalat bagi siswa normal umumnya, guru harus mengutamakan dan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran spesifik yang sesuai menurut karakternya masing-masing.

Dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu membutuhkan berbagai strategi dalam upaya mengoptimalkan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan dan target, metode, media, tahapan, evaluasi



dan kendala-kendala sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan semangat agar terjadinya hubungan dan interaksi yang baik antar guru dan siswa,

Pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu memiliki tujuan dan target yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran shalat itu sendiri adalah agar mereka mampu mengenal dan mempraktekkan shalat secara baik. Sedangkan target pembelajarannya berkaitan erat dengan beberapa faktor utama yang mempengaruhinya seperti faktor metode, media dan guru. Tujuan dan target tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan harapan dan hasilnya sudah dapat dicapai menurut kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pencapaian tersebut dapat ditingkatkan bila guru-guru yang mengajar memiliki kompetensi khusus yang berbasis SLB. Oleh karena itu semua pihak turut memberikan andil untuk kesuksesan pencapaian tujuan dan target yang akan dicapai.

Dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu, guru dituntut menggunakan metode yang tepat bagi kebutuhan siswa Tunarungu agar mereka dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dari sekian metode yang digunakan guru dalam hal penyampaian pembelajaran, namun diantara ragam metode tersebut yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran shalat adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang tepat dan sangat mudah dipahami oleh siswa Tunarungu karena modal utama yang ada pada mereka adalah penglihatan. Dengan memiliki penglihatan yang baik siswa Tunarungu semakin dapat mengetahui gerakan-gerakan atau bahasa isyarat yang diperagakan.

Selain metode demonstrasi juga guru menggunakan metode lainnya, seperti metode Tanya jawab, metode latihan (drill) dan metode abjad jari. Metode-metode tersebut digunakan sebagai pelengkap, namun hal itu dilakukan agar siswa Tunarungu terlatih dalam menangkap berbagai tingkah laku yang dilakukan guru seperti halnya metode tanya jawab.

Untuk pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu, guru perlu mengadakan tahapan-tahapan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan supaya terjadi pembelajaran yang sistematis dan memiliki standar pembelajaran yang dinamis dan terprogram. Tahap pemula ditujukan bagi siswa-siswa yang baru masuk sekolah atau siswa-siswa yang masih menduduki kelas I, II dan III. Bagi siswa Tunarungu proses penyesuaian diri dengan lingkungan disekitarnya relatif sulit. Oleh karena itu pembelajaran yang diberikan guru terkait materi pembelajaran shalat, guru hanya memberikan dan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah serta

melatih menulis. Hal ini penting karena siswa Tunarungu memiliki intelegensi yang relatif rendah, karena itu tidak boleh dipaksakan apalagi dibentak atau dimarahi dan juga tidak dibenarkan memberikan sangsi-sangsi tertentu untuk menebus kesalahan mereka.

pembelajaran tersebut berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan melatih mengenal huruf-huruf hijaiyah serta menulis, siswa Tunarungu berangsur-angsur lebih dapat beradaptasi baik dengan teman-teman, guru dan lingkungan. Pihak sekolah perlu merancang sedemikian rupa agar siswa betah tinggal di panti asuhan sehingga mereka tidak ada yang meninggalkan panti. Oleh karena itu pada tahap ini benar-benar menjadikan siswa dapat menyesuaikan diri dan hidup bersama di lingkungannya.

Setelah tahapan ini berakhir, maka guru lebih mudah mengarahkan siswa untuk dapat belajar lebih nyaman. baru kemudian ditingkat selanjutnya yaitu untuk kelas IV, V dan VI materi pelajaran lebih ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Di SLB secara umum dan SLB-AB Bukesra Banda Aceh khususnya terdapat siswa-siswa yang disatukan antara kelas IV dengan kelas V atau kelas V dengan kelas VI atau sebaliknya. Dalam lingkungan SLB sangat lumrah terjadinya penggabungan siswa antar kelas dengan alasan bahwa disamping kekurangan siswa juga terjadi karena siswa Tunarungu memiliki tiga sifat ketunarunguan yaitu kategori ringan, sedang dan berat. Maka tidak menjadi satu kesalahan bila materi yang seharusnya diberikan pada siswa kelas VI tetapi diberikan juga bagi siswa kelas IV dan V.

Selanjutnya tahapan akhir dalam suatu pembelajaran adalah tahapan evaluasi. Sudah menjadi keharusan dalam suatu pembelajaran bahwa evaluasi penting dilakukan guru terhadap siswa diakhir suatu pembelajaran agar dapat diketahui tingkat pencapaian pembelajaran siswa Tunarungu dalam pengetahuannya. Sedangkan materi ujian diberikan berdasarkan materi-materi yang telah diajarkan berdasarkan tingkatan kelas. Evaluasi diberikan beberapa tahap yaitu test harian meliputi post test, pre test dan test formatif, kemudian ujian tengah semester dan ujian semester. Dari hasil evaluasi dapat diketahui nilai akhir masing-masing siswa.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu tidak semudah siswa normal pada umumnya, banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran shalat. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat dominan selama kegiatan proses pembelajaran diantaranya faktor guru, siswa dan media.

Berdasarkan penelitian penulis di SLB-AB Bukesra Banda Aceh bahwa tenaga guru yang terampil dalam menangani siswa-siswa Tunarungu terutama

dalam hal pembelajaran shalat relatif kurang, belum ada kompetensi khusus kesajaranaanya yang berbasis SLB. Sebenarnya guru itu sendiri merupakan sebagai lokomotif dalam menggerakkan dan mengembangkan kemajuan para siswa Tunarungu khususnya. Kompetensi guru tentang pendidikan luar biasa di SLB-AB Bukesra sangat diperlukan karena sejalan dengan perkembangan zaman dituntut untuk berpacu dan berkompetisi dalam bidang pendidikan demi terwujudnya lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa yang mandiri.

Selain faktor kekurangan dan kompetensi guru yang mengajar di SLB-AB ini adalah faktor keterbatasan pada diri siswa itu sendiri, mereka adalah alami karena keterbatasan pendengaran dan bicara yang dimilikinya. Sedangkan faktor yang penting lainnya adalah media pembelajaran shalat bagi mereka. Media bagi siswa Tunarungu adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan siswa seperti halnya media berbentuk gambar-gambar yang ditempelkan di depan kelas, mereka memperhatikan dan mengenal wujud bentuk-bentuk dan karakter visual, maka mereka dapat memberikan secara langsung pengetahuan tentang praktek shalat. Dalam hal ini media-media yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu di SLB-AB Bukesra Banda Aceh telah memadai sehingga siswa dengan relatif mudah belajar memahami pelaksanaan shalat.

Faktor kendala lainnya dalam proses pembelajaran shalat adalah masih terjadi penggabungan antara beberapa ketunaan dalam satu ruang kelas seperti tunanetra, tunadaksa, Tunarungu dan lain-lain. Idealnya guru harus memperhatikan hal seperti ini, membedakan dan memberikan pemisahan ruang kelas berdasarkan ketunaan merupakan suatu tehnik belajar yang efektif. Hal tersebut akan lebih memudahkan guru dan siswa, guru lebih fokus dan berkonsentrasi pada strategi dan metode mengajar terhadap beberapa klasifikasi ketunaan.

Setelah penulis memperhatikan walaupun adanya kelemahan-kelemahan guru dalam mengajar namun semangat mengajar, membimbing, mengayomi terhadap siswa mereka sangat tinggi. Hal ini terlihat dari refleksi perilaku sehari-hari guru yang bekerja secara ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Ada beberapa ungkapan bijak yang dapat diteladani guru dalam rangka pengabdian diri di SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Ungkapan ini dapat mendorong semangat mengajar guru tanpa pamrih.. Ungkapan bijak dimaksud sebagai berikut:

*“ Berikanlah sentuhan hatimu kepada Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dari hati yang sangat mendalam, kaki dan tangan bu guru dan bapak guruku sebelah sudah di pintu syurga tinggal.....sebelah lagi”.*

*“Senyumlah wajahmu sebelum melakukan sesuatu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar anak dapat senang dan bahagia seperti anak lainnya”.*

*“Jangan pernah bosan memberikan kasih sayang terhadap anak berkebutuhan khusus, ikhlaskan hatimu dan bimbinglah aku ibu guruku/ dan bapak guruku, semoga ibu dan bapak guruku di surga tempatmu. Amin Yarabbal Alamin.....”*

### C. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk pencapaian tujuan dan target siswa dalam pembelajaran shalat, ada beberapa faktor sebagai penentu dalam memperoleh tujuan dan target yang diharapkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran shalat adalah, metode, media, materi, sarana dan prasarana, serta waktu. Selain itu juga setiap guru dapat menyesuaikan diri dengan kondisi siswa, kemudian kerjasama yang baik antar guru dan lain-lain.
2. Pelaksanaan pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungudi SLB-AB Bukesra Banda Aceh. Guru agama Islam menggunakan multi metode pembelajaran, menyesuaikan materi yang diberikan dengan kondisi siswa. Kemudian metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran shalat di SLB-ABBukusra Banda Aceh antara lain menggunakan metode demonstrasi, ceramah, metode tanya-jawab, metode abjad jari dan metode drill (latihan). Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran shalat adalah media berbentuk gambar-gambar.Selanjutnya pada proses evaluasi pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru selalu rutin dilakukan. pada setiap akhirpembelajaran, guru selalu mengoreksi pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan. Sejauhmana kemampuan siswa dalam pembelajaran shalat yang telah diberikan oleh guru serta bagaimana tingkat memahami siswa. Untuk itu guru mengadakan beberapa tingkatan evaluasi secara berkala. Test/evaluasi formatif dilakukan setiap selesai pembelajaran dalam satu bab, serta mengadakan ujian tengah semester dan test semester. Selain itu evaluasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SLB-AB Bukesra Banda Aceh adalah dengan mengambil nilai dari sikap tingkah laku dan kedisiplinan.
3. Dalam pembelajaran shalat bagi siswa Tunarungu tidak luput dari berbagai macam kendala. Kendala tersebut bukan saja terjadi pada pihak siswa Tunarungu itu sendiri, namun kendala juga terjadi pada sarana, guru dan waktu.

Harus diakui bahwa secara umum suatu pengajaran yang dilaksanakan terhadap siswa Tunarungu akan mengalami kesukaran karena

disebabkan oleh keterbatasan dan hambatan yang dialaminya, namun hal itu tidak membuat para pendidik pesimis untuk menjadikan mereka mendapatkan sesuatu yang diharapkan yaitu ilmu pengetahuan. Bagi guru pendidikan agama Islam di SLB-AB Bukesra Banda Aceh telah melaksanakan tugasnya mendidik dan melatih para siswa Tunarungu agar mereka mampu mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan shalat sehingga mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud, Juz II*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah, Mustafa Al-Baby, 1952
- Adnan al-Tharsyah, *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan Setahun*, Jakarta: Dar al-Hāq, cet. VII, 2005
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Husna, 1985
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Saudi Arabia: Syarikah al-Thiba'ah al-'Arabiyah Al-Sa'udiyah, Juz.I, 1984
- Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioal, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2000
- M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994
- Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Muhammad Bin Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Jakarta: Dār al-Hāq, 2002
- Muhammad Syarif, *Pembinaan Ibadah Shalat Anak Dalam Keluarga di Gampong Lam Ara Kecamatan Bandar Raya Kota Banda aceh*, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2015
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, terj. Drs Salman Harun, cet. III, 1993
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- M. Sodik Mustika, *Pelatihan Shalat Smart*, Jakarta: Mizan Publika, 2007
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Mohd. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, cet. 1, tahun 1999
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, Tim Penulis Dinas Pendidikan Provinsi NAD, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah-Madrasah Dasar*, Banda Aceh, Dinas Pendidikan NAD, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta, 2005
- Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemrolehan Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioal, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995